



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. PARADIGMA PENELITIAN

Penelitian pada hakikatnya berupaya untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran. Upaya tersebut dilakukan oleh para peneliti melalui model tertentu yang kita kenal dengan istilah paradigma (Moleong, 2017, p. 49). Guba (dalam Salim, 2006, p. 63) menyetujui konsepsi Thomas Khun sebagai pengenal istilah paradigma pertama kali. Menurutnya, paradigma diartikan sebagai seperangkat keyakinan mendasar yang memandu tindakan, baik tindakan keseharian maupun dalam penyelidikan ilmiah. Oleh karenanya, paradigma menjadi kunci dalam penyusunan penelitian ilmiah.

John W. Creswell (2016, p. 7) mengelompokkan paradigma atau pandangan dunia ke dalam empat jenis, yaitu post-positivisme, konstruktivisme, advokasi atau partisipatoris, dan pragmatisme. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini sendiri adalah paradigma post-positivisme. Dalam paradigma post-positivisme, realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna. Paradigma ini disebut berperan penting dalam mengembangkan metode penelitian kualitatif (Sugiyono, 2016, p. 1).

Kaum post-positivis sendiri muncul akibat semangat untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan positivisme yang hanya mengandalkan kemampuan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti (Salim, 2006, p. 70). Pemikiran post-positivisme hadir untuk menentang gagasan tradisional tentang kebenaran absolut ilmu pengetahuan dan mengakui bahwa manusia tidak bisa terus menerus berpikir positif saat mengkaji perilaku dan tindakan manusia (Creswell, 2016, p. 7-8). Untuk itu, pemikiran ini bersifat terbuka dan menerima adanya pembaruan atau perkembangan tentang suatu gagasan.

Pengetahuan yang dikembangkan oleh kaum post-positivis selalu didasarkan pada observasi dan pengujian terhadap realitas objektif yang muncul di lapangan. Dalam metode ilmiah, seorang peneliti yang menggunakan paradigma post-positivisme mengawali penelitiannya dengan menguji teori tertentu, lalu mengumpulkan data, kemudian membuat perbaikan-perbaikan lanjutan sebelum dilakukan pengujian ulang (Creswell, 2016, p. 9). Menurut Philips dan Burbules (dalam Creswell, 2016, p. 9) peneliti post-positivis harus mampu mengembangkan klaim-klaim yang relevan atas hasil pengujiannya untuk dapat menjelaskan situasi yang sebenarnya atau mampu mendeskripsikan relasi dari suatu persoalan.

Post-positivisme dijelaskan sebagai realitas nyata yang diatur oleh kaidah-kaidah tertentu yang berlaku universal, di luar dunia subjektif peneliti, dapat diukur dengan standar tertentu, bebas dari konteks dan waktu (Kriyantono, 2009, p. 51). Paradigma menjadi bagian penting untuk dapat

menggiring persepsi dan cara bertindak bagi peneliti dalam menjalankan suatu penelitian. Hubungan antara paradigma dan tindakan penelitian bersifat langsung, yang artinya mencakup cara-cara berpikir dan bagaimana suatu konsep dapat dikembangkan sebagai tindakan penelitian (Salim, 2006, p. 7).

3.2. JENIS DAN SIFAT PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian berjenis kualitatif. Moleong (2017, p. 6) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami suatu fenomena dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dsb. secara menyeluruh. Pemahaman tersebut dilakukan dengan cara mendeskripsikan secara alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah pada suatu konteks khusus yang alamiah.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna. Makna memiliki arti data yang sebenarnya atau data pasti yang menjadi suatu nilai di balik nilai yang tampak (Sugiyono, 2016, p. 3). Maka dari itu, peneliti perlu menggali jawaban secara mendalam dari sumber yang terlibat pada suatu fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif diarahkan pada latar individu secara menyeluruh yang dipaparkan dalam hasil data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang dan/atau perilaku yang diteliti (Prastowo, 2011, p. 22).

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik tersendiri yang menjadi pembeda dengan penelitian kuantitatif atau metode campuran. Salim (2006, p. 4) menjabarkan karakteristik penelitian kualitatif sebagai berikut :

1. Data penelitian diperoleh secara langsung dari lapangan, bukan dari laboratorium atau penelitian yang terkontrol,
2. Penggalan data dilakukan secara alamiah, melakukan kunjungan pada situasi-situasi alamiah subjek,
3. Untuk memperoleh makna baru dalam bentuk jawaban, peneliti wajib mengembangkan situasi dialogis sebagai situasi ilmiah.

Pada hakikatnya, penelitian kualitatif dipahami bukan hanya sebagai pengujian teori yang sudah atau hipotesis yang diajukan, melainkan sebagai satu kegiatan sistematis untuk menemukan teori dari lapangan (Prastowo, 2011, p. 22). Keterbatasan teori bukan menjadi kendala dalam penentuan masalah penelitian, karena metode kualitatif sangat mengandalkan masukan, informasi, dan cerita dari partisipan yang menjadi acuan analisis data (Raco, 2010, p. 73).

Tujuan dari penelitian kualitatif sendiri untuk menjelaskan fenomena secara spesifik melalui pengumpulan data di lapangan. Penelitian kualitatif lebih diutamakan kedalaman atau kualitas data bukan tentang banyaknya data atau kuantitas (Kriyantono, 2009, p. 56-57). Kedalaman data yang diperoleh merupakan hasil dari peneliti yang melakukan studi terhadap suatu fenomena dalam situasi yang 'apa adanya' (Salim, 2006, p.

8). Data penelitian akan didapatkan seiring berjalannya waktu. Untuk itu, dalam penelitian kualitatif peneliti memegang peran utama. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci yang berperan penting (Sugiyono, 2016, p. 60).

Peneliti menggali hal secara mendalam mengenai penggunaan media sosial oleh stasiun radio dalam aktivitas jurnalistik sebagai sebuah kasus utama. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang tepat untuk mampu memaparkan mengenai tren ini. Tren penggunaan media sosial oleh stasiun radio dalam aktivitas jurnalistik membentuk suatu makna dan interpretasi tertentu. Pendekatan kualitatif mendukung pengumpulan berbagai ragam makna dan interpretasi.

Yin (2014, p. 1) menjelaskan bahwa penelitian studi kasus dapat dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu studi kasus eksplanatoris, eksploratoris, dan deskriptif. Dalam penggunaannya, peneliti perlu memusatkan perhatian pada aspek penyelenggaraannya agar lebih mampu menghadapi kritik-kritik tertentu terhadap metode pilihannya. Ketiganya tentu memiliki tujuannya masing-masing. Studi kasus eksplanatoris digunakan ketika peneliti ingin menjelaskan sebuah rangkaian peristiwa yang bersifat kausalitas (sebab-akibat) dalam fenomena yang diteliti. Studi kasus eksploratoris digunakan ketika peneliti ingin menggali lebih dalam tentang suatu fenomena dari berbagai sumber. Studi deskriptif digunakan ketika peneliti ingin menggambarkan suatu fenomena berdasarkan fakta-fakta yang tampak.

Penelitian ini bersifat deskriptif. Sifat deskriptif pada penelitian kualitatif mengacu pada penyajian data yang menggunakan kata kerja aksi atau kata keterangan yang terperinci sehingga membantu pembaca untuk merasakan dan membayangkan keadaan yang sebenarnya atau menciptakan rasa 'berada di sini' (*being here*) (Raco, 2010, p. 60). Sugiyono (2016, p. 21) menyatakan jenis deskriptif memiliki fungsi untuk memberikan gambaran mengenai subjek atau objek penelitian tanpa membentuk kesimpulan umum. Peneliti menyaji hasil temuan secara apa adanya dengan jabaran terperinci mengenai suatu fenomena.

3.3. METODE PENELITIAN

Metode merupakan proses, prinsip dan prosedur yang digunakan untuk mendekati suatu masalah dan mencari jawaban. Sederhananya, metode diartikan sebagai pendekatan umum yang digunakan untuk mengkaji topik penelitian (Salim, 2006, p. 11). Peneliti sendiri menggunakan metode penelitian studi kasus yang dirumuskan oleh Robert K. Yin. Menurut Yin (2014, p. 18), studi kasus adalah penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata khususnya ketika batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak secara tegas.

Mulyana (2010, p. 201) menyatakan bahwa penjelasan menyeluruh mengenai aspek-aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program, atau situasi organisasi yang menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti, diakomodir dalam metode penelitian studi kasus. Studi kasus dipahami sebagai pendekatan untuk mempelajari,

menerangkan, atau menginterpretasi suatu kasus dalam konteks yang alamiah tanpa adanya intervensi pihak luar (Salim, 2006, p. 118). Peneliti mencoba untuk menelaah lebih jauh mengenai suatu fenomena. Peneliti berusaha menggali informasi melalui narasumber-narasumber yang terlibat langsung dalam sebuah kasus yang hendak diteliti. Kekuatan unik dari metode studi kasus sendiri adalah kemampuannya untuk berhubungan sepenuhnya dengan berbagai jenis bukti baik dokumen, peralatan, wawancara, dan observasi (Yin, 2014, p. 12).

Studi kasus sendiri menjadi metode penelitian kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi (Raco, 2010, p. 49). Yin (dalam Bungin, 2012, p. 21) mengatakan bahwa studi kasus lebih banyak berfokus pada dan berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan bagaimana (*how*) dan mengapa (*why*). Peneliti akan menggunakan kedua kata tanya tersebut agar bisa mendapatkan jawaban yang terbuka dari narasumber.

Sesuai dengan penjabaran Yin (2014, p. 46-47), desain penelitian berperan sebagai latar untuk memikirkan desain yang spesifik bagi studi kasus. Empat desain studi kasus tersebut digambarkan seperti berikut :

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

	Desain kasus tunggal	Desain multikasus
Holistik (unit analisis tunggal)	Tipe-1	Tipe-3
Terjalin (unit multi-analisis)	Tipe-2	Tipe-4

Tabel 3.1 Tipe-Tipe Dasar Desain Studi Kasus Yin

Perbedaan antara penelitian desain kasus tunggal holistik (tipe 1) dan tunggal terjalin (tipe 2) berada pada jumlah unit analisis (variabel yang diolah). Pada tipe 1, jumlah unit analisis umumnya hanya satu atau bahkan tidak dijelaskan sama sekali. Sedangkan, tipe 2, penelitian studi kasus terjalin memiliki unit analisis yang lebih dari satu. Hal tersebut dapat terjadi karena didasarkan hasil kajian teori yang menuntut adanya unit analisis yang lebih dari satu. Semakin banyak jenis unit analisis yang digunakan, sifat alamiah penelitian akan semakin kabur.

Desain multikasus pada dasarnya adalah penelitian yang menggunakan lebih dari satu kasus (tipe 3 dan tipe 4). Penggunaan desain ini umumnya dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih detail, sehingga hasil penelitian lebih jelas dan terperinci. Pada desain multikasus holistik, jumlah unit analisis hanya satu, namun kasusnya lebih dari satu. Sedangkan, desain multikasus terjalin jumlah unit analisis dan kasusnya lebih dari satu.

Penyelenggaraan desain ini menuntut banyak sumber dan waktu yang ekstra dari peneliti (Yin, 2014, p. 55). Peneliti yang menggunakan desain ini didorong oleh keinginan untuk menggeneralisasi konsep atau teori yang dihasilkan.

Studi kasus tunggal dapat dianalogikan sebagai satu eksperimen. Kasus-kasus tunggal merupakan desain umum bagi penyelenggaraan studi kasus. Desain studi kasus tunggal membenarkan kondisi-kondisi tertentu bila kasus tersebut mengetengahkan suatu uji penting tentang teori yang ada, merupakan peristiwa langka atau unik, dan berkaitan dengan tujuan penyingkapan (Yin, 2014, p. 54).

Studi multikasus menuntut peneliti untuk memilih kasus secara hati-hati karena penggunaan desain multikasus ini hendaknya mengikuti logika replika, bukan logika *sampling*. Kasus-kasus tersebut berperan seperti pada eksperimen ganda, memiliki hasil yang sama (replika literal) atau hasil yang bertentangan (replika teoritis) dengan yang diprediksikan secara eksplisit pada awal penelitian (Yin, 2014, p. 63).

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus tunggal holistik. Desain ini digunakan ketika sebuah penelitian mengkaji kasus tunggal yang penting dalam memastikan, mengubah, atau mengembangkan teori tertentu. Peneliti menggali penggunaan media sosial oleh stasiun radio dengan relevansi konsep “*The Five Is of Social-Media Storytelling*” di Indonesia. Konsep ini akan menjadi kaca mata peneliti di lapangan.

Studi kasus merupakan metode yang cocok dengan topik penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti akan menggali informasi sedalam-dalamnya dan berusaha melakukan eksplorasi terhadap topik penelitian ini dalam kehidupan nyata subjek penelitian. Studi kasus menjadi metode dalam penelitian ini untuk membedah fenomena yang telah dipilih.

3.4. INFORMAN KUNCI

Dalam penelitian kualitatif studi kasus, penetapan informan kunci dan informan menjadi faktor penting sebagai sumber informasi bagi peneliti. Secara umum, informan kunci merupakan anggota dari kelompok yang diteliti yang mengantarkan peneliti ke jantung persoalan yang ingin diketahui dan diselidiki (Salim, 2006, p. 131). Informan kunci tidak hanya memberikan data kepada peneliti, tetapi mereka bisa juga memberikan saran mengenai sumber-sumber lain yang mendukung dan menciptakan akses terhadap sumber yang bersangkutan (Yin, 2014, p. 109).

Subjek penelitian utama dalam penelitian kualitatif adalah informan kunci yang merupakan orang yang mampu memberikan informasi utama yang dibutuhkan oleh peneliti (Prastowo, 2011, p. 195). Maka dari itu, peneliti perlu memahami kriteria-kriteria yang harus dimiliki oleh informan kunci sebagai sumber informasi penelitian. Raco (2010, p. 109) menjabarkan enam aspek yang harus dimiliki oleh masing-masing informan kunci, antara lain :



1. Mereka yang memiliki informasi yang dibutuhkan,

2. Mereka yang mempunyai kemampuan untuk menceritakan pengalaman dan memberikan informasi yang dibutuhkan,
3. Mereka yang benar-benar terlibat dengan gejala, peristiwa, atau suatu masalah secara langsung,
4. Mereka yang bersedia untuk ikut serta diwawancarai,
5. Mereka harus tidak berada di bawah tekanan, tetapi penuh kerelaan dan kesadaran akan keterlibatannya,
6. Mereka yang kredibel dan kaya akan informasi.

Setelah memahami kriteria informan kunci, peneliti memilih narasumber dari internal PRFM yang memenuhi aspek-aspek di atas. Narasumber yang dipilih tentu memiliki peran, pemahaman, dan kontribusi dalam menggunakan media sosial PRFM untuk aktivitas jurnalistik. Diharapkan, informan kunci yang peneliti pilih dapat menjawab segala pertanyaan yang ingin digali. Peneliti mempunyai tiga orang informan kunci yang menjadi narasumber dalam penelitian ini :

Tabel 3.2 Daftar Informan Kunci

Nama	Foto	Biodata Singkat
1. Basith Patria (informan kunci)		Basith adalah salah satu informan yang paling senior di PRFM. Kini ia menjabat sebagai dewan redaksi dan penyiar di PRFM. Selain itu, ia juga merupakan seorang dosen jurnalistik radio

		di Universitas Padjajaran dan menjadi salah satu pelopor berdirinya PRFM.
2. Muhammad Fauzi (informan kunci)		Fauzi menjabat sebagai pemimpin redaksi di PRFM sejak 2012. Sebelum menjadi pemimpin redaksi, ia sempat mengambil peran menjadi reporter, redaktur, dan penyiar.
3. Rifki Abdul Fahmi (informan kunci)		Rifki menjabat sebagai kepala bagian online dan media sosial di PRFM. Ia telah menjabat posisi ini selama dua tahun.

3.5. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Data adalah fakta, informasi, atau keterangan yang menjadi bahan baku penelitian dan berguna untuk pemecahan masalah dan/atau pengungkapan suatu gejala (Prastowo, 2011, p. 204) sedangkan teknik pengumpulan data adalah cara strategis yang digunakan untuk mendapatkan data di lapangan (Sugiyono, 2016, p. 62). Berdasarkan sumbernya, ada dua jenis data dalam sebuah penelitian kualitatif, yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama di lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber kedua untuk memperkuat data primer (Kriyantono, 2009, p. 41-42). Peneliti berperan untuk mencari

data di lapangan dengan teknik pengumpulan data yang tepat dan sesuai dengan penelitian kualitatif.

Menurut Yin (2014, p. 101), studi kasus didasarkan pada enam sumber yang berlainan seperti dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipan, dan perangkat-perangkat fisik. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi audio visual. Marshall dan Rossman (dalam Sugiyono, 2016, p. 63) mengungkapkan bahwa teknik pengumpulan data tersebut merupakan metode yang fundamental dalam penelitian kualitatif :

“the fundamental methods relied on by qualitative researchers for gathering information are, participatin in the setting, direct observation, in-depth interviewing, document review.”

Esterberg (2002, dalam Sugiyono, 2016, p. 72) mengartikan wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab yang dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Peneliti dapat memperoleh data dan memaknai suatu permasalahan ilmiah melalui dialog mendalam bersama narasumber yang telah dipilih dengan tepat. Wawancara menjadi sumber informasi yang esensial bagi studi kasus. Secara umum, wawancara dalam studi kasus merupakan wawancara bertipe *open-ended* yang berarti peneliti dapat bertanya kepada informan kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa di samping opini mereka

mengenai peristiwa yang ada. Pada situasi tertentu, peneliti dapat meminta informan untuk mengetengahkan pendapatnya terhadap suatu peristiwa dan bisa menggunakan opini tersebut sebagai dasar penelitian selanjutnya (Yin, 2014, p. 108-109).

Peneliti akan menganalisa hasil wawancara yang kemudian akan dijadikan sebagai sumber data primer dalam penelitian ini. Data dari informan kunci mampu memberikan bukti bagi situasi dalam fenomena tertentu sehingga peneliti memiliki kesiapan untuk mengidentifikasi sumber bukti relevan lainnya dalam penelitian (Yin, 2014, p. 111-112).

Selain mengumpulkan data melalui wawancara, peneliti juga melakukan observasi secara langsung. Observasi dalam penelitian kualitatif adalah ketika peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku atau aktivitas individu-individu di lokasi penelitian (Moleong, 2017, p. 254). Peneliti yang melangsungkan observasi berarti telah mencampuri dunia subjek yang diselidiki (Yin, 2014, p. 87). Raco (2010, p. 112) merumuskan proses observasi sebagai berikut :

1. Dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti,
2. Membuat pemetaan untuk memperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian,
3. Peneliti mengidentifikasi siapa atau apa yang akan diobservasi, kapan, berapa lama, dan bagaimana,

4. Peneliti menetapkan dan mendesain cara merekam bukti observasi tersebut.

Bukti observasi bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan tentang topik yang diteliti. Observasi langsung dapat dilakukan selama melangsungkan kunjungan lapangan, termasuk kesempatan-kesempatan selama pengumpulan bukti yang lain seperti pada waktu wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi langsung. Peneliti tidak menggunakan teknik observasi partisipan, teknik yang tidak hanya menjadikan peneliti sebagai pengamat pasif melainkan juga mengambil peran selama peristiwa-peristiwa yang diteliti (Yin, 2014, p. 113-114).

Dengan melakukan observasi, peneliti akan mendapatkan gambaran yang menyeluruh dan komprehensif tentang suatu peristiwa yang hendak diteliti. Peneliti kemungkinan akan menangkap hal-hal baru yang tidak diungkapkan oleh informan dalam wawancara (Raco, 2010, p. 114). Untuk itu, peneliti akan melakukan observasi secara langsung untuk mengamati sistem kerja dalam pembuatan konten media sosial PRFM di kantornya. Data tersebut akan peneliti jadikan sebagai data sekunder.

Dalam penelitian studi kasus, dokumentasi memiliki kegunaan untuk menambah rincian-rincian spesifik lain untuk mendukung informasi dari sumber-sumber lain. Dokumentasi dapat berbentuk surat, agenda, dokumen-dokumen administratif, atau artikel-artikel yang muncul di media massa (Yin, 2014, p. 104). Namun, seiring berkembangnya teknologi media

komunikasi, muncul istilah pengumpulan data baru dalam penelitian ilmiah yakni materi audio dan visual kualitatif. Data ini dapat berupa foto, objek seni, videotape, software komputer, rekaman suara, atau film. Metode pengumpulan data ini tidak terlalu menonjol namun memberikan peluang pada subjek atau objek penelitian untuk langsung membagi pengalamannya lewat dokumen ini (Moleong, 2017, p. 255, 257). Dokumentasi yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian adalah mengumpulkan materi-materi yang ditemukan pada akun media sosial atau situs berita PRFM. Data-data tersebut akan digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap data lainnya.

3.6. KEABSAHAN DATA

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) menurut versi 'positivisme' dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri (Moleong, 2017, p. 321). Menyajikan keabsahan data menjadi hal yang penting dalam penelitian untuk dapat memberikan keyakinan data pada peneliti lain dan pembaca. Tujuan umum dari keabsahan data adalah meminimalkan *error* (kekhilafan) dan bias (penyimpangan) dalam suatu penelitian (Yin, 2014, p. 45). Untuk itu, perlu dilakukan upaya untuk memastikan kembali kelayakan data yang peneliti sajikan.

Validitas kualitatif adalah upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu (Creswell, 2016,

p. 269). Aktivitas validasi hasil penelitian berarti peneliti menentukan akurasi dan kredibilitas hasil melalui strategi yang tepat.

Menurut Yin (dalam Yazan, 2015, p. 146), para peneliti studi kasus perlu menjamin validitas melalui empat pendekatan. Pertama, validitas konstruk yang dapat menggunakan triangulasi berbagai sumber bukti, rantai bukti, dan pengecekan anggota. Kedua, validitas internal yang dapat menggunakan teknik analitik yang telah ditetapkan seperti pencocokan pola). Ketiga, validitas eksternal yang dapat menggunakan generalisasi analitik. Keempat, yang dapat menggunakan reliabilitas yang dapat menggunakan protokol studi kasus dan database.

Peneliti sendiri menggunakan pendekatan validitas konstruk dengan cara triangulasi berbagai sumber bukti untuk memeriksa keabsahan data. Menurut Sugiyono (2016, p. 83, 85), triangulasi adalah teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data. Tujuan dari triangulasi itu sendiri bukan untuk mencari kebenaran tentang fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang ditemukan di lapangan.

Denzin (1978, dalam Moleong, 2017, p. 330-331) membedakan triangulasi menjadi empat macam yang antara lain :

1. Triangulasi dengan Sumber

Teknik pengumpulan data dari beragam sumber yang saling berbeda dengan menggunakan suatu metode yang sama. Perbedaan antara data penelitian (hasil wawancara) dan pembandingan data sumber merupakan hal penting yang perlu dicari tahu alasan terjadinya perbedaan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan memeriksa kembali derajat kepercayaan data penelitian yang didapatkan melalui waktu dan alat yang berbeda dalam runutan penelitian yang sedang dilakukan (Patton, 1998, dalam Moleong, 2017, p. 330-331).

Teknik ini dapat dicapai dengan cara seperti berikut :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara,
- b. Membandingkan pernyataan orang di publik dengan secara pribadi,
- c. Membandingkan pernyataan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sumber,
- d. Membandingkan perspektif sumber dengan perspektif orang lain, contohnya pengamat, pendidik, rakyat biasa, dsb.,
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan rujukan dokumen dan studi pustaka.

2. Triangulasi dengan Metode

Teknik dengan melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data. Menurut Patton (1987, dalam Moleong, 2017, p. 331) terdapat dua strategi antara lain memeriksa derajat kepercayaan

penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data dan memeriksa derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Contohnya, peneliti memeriksa apakah informasi yang didapatkan dengan metode wawancara sama dengan metode observasi atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan narasumber ketika diwawancara.

3. Triangulasi dengan Penyidik

Teknik ini melibatkan sejumlah peneliti lain, baik dalam melakukan pengamatan ulang pada penelitian yang sama maupun membandingkan hasil penelitian seorang analis dengan analis lain. Posisi pengamat atau analis dimaksudkan untuk menghindari kesalahan data atau potensi bias individu oleh peneliti.

4. Triangulasi dengan Teori

Teknik dengan menguraikan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari tema atau penjelasan pembanding. Hal itu dilakukan dengan menyertakan usaha pencarian cara lainnya untuk mengorganisasikan data yang dapat mengarahkan pada upaya penemuan penelitian lain.

Dari keempat triangulasi di atas, peneliti menggunakan triangulasi sumber sebagai teknik keabsahan data. Peneliti akan melakukan pencocokan terhadap hasil wawancara dari berbagai narasumber di PRFM. Jawaban dari setiap narasumber yang bertanggung jawab atas media sosial PRFM tentu tidak akan sama sepenuhnya. Namun, bila peneliti cermat

dalam menggunakan konsep dan metode yang digunakan, secara garis besar jawaban dari berbagai narasumber akan memiliki satu arah yang sama. Semuanya bergantung pada kemampuan peneliti mengarahkan narasumber dan kemampuan peneliti menguasai konsep atau teorinya. Peneliti akan membandingkan konsep *the Five Is of Social-Media Storytelling* pada sumber buku Knight dan Cook (2013, p. 27) dengan penggunaan media sosial suatu industri media yang benar-benar terjadi di Indonesia.

Peneliti menggunakan triangulasi yang artinya menggunakan berbagai macam data, teori, konsep untuk memverifikasi kesamaan data sekaligus membantu peneliti mengidentifikasi penelitiannya. Peneliti menggunakan triangulasi dalam artian menggunakan data wawancara, observasi, dan dokumentasi audio visual dirasa belum lengkap. Tidak ada metode pengumpulan data yang sepenuhnya cocok dan sempurna (Raco, 2010, p. 134).

3.7. TEKNIK ANALISIS DATA

Bogdan dan Biklen (1982, dalam Moleong, 2017, p. 248) menjelaskan analisis data kualitatif adalah upaya untuk bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahnya, mensintesiskannya, menentukan pola, menemukan apa yang penting, apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Penelitian kualitatif secara garis besar akan mengandalkan hasil temuan dari wawancara, observasi, dokumentasi, informasi, dsb. sebagai

acuan analisis data. Tidak ada formula baku untuk melakukan analisis data penelitian kualitatif. Hasil penelitian sangat ditentukan oleh kemampuan dan pengetahuan peneliti mengenai topik penelitian tertentu. Raco (2010, p. 121) menyatakan bahwa studi kualitatif beserta pendekatan analisisnya bersifat unik.

Analisis data menurut Yin (2014, p. 133) terdiri atas pengujian, pengkategorian, pentabulasian, atau pun pengombinasian kembali bukti-bukti untuk menunjuk proposisi awal suatu penelitian. Setiap penelitian kualitatif hendaknya dimulai dengan strategi analisis umum yang kemudian disaring untuk mendapatkan prioritas tentang apa yang akan dianalisis beserta alasannya.

Tantangan bagi analisis kualitatif adalah bagaimana cara peneliti memberikan arti pada data yang banyak (Sugiyono, 2016, p. 123). Untuk memilah data sesuai kebutuhan, Corbin dan Strauss (1990, p. 12-15) menjelaskan proses analisis data kualitatif diperoleh melalui aktivitas *coding* atau pengodean. Pengodean yang dimaksud terdiri dari tiga jenis, yaitu pengodean terbuka (*open coding*), pengodean berporos (*axial coding*), dan pengodean selektif (*selective coding*).

1. Pengodean Terbuka (*Open Coding*)

Merupakan proses penafsiran data yang dijabarkan secara analitis. Tujuan dari pengodean ini adalah untuk memberikan wawasan baru kepada peneliti dengan cara menerobos batas standar berfikir dan

penafsiran normal. Pengodean ini juga membantu memberikan akurasi dan mengembangkan *grounded theory*.

Proses *open coding* bermula dari membandingkan data penelitian satu sama lain untuk mendapatkan persamaan dan perbedaan. Selanjutnya, masing-masing jenis data dikelompokkan dalam satu kategori dan/atau subkategori yang telah peneliti beri label konseptual. Masing-masing kategori akan menjadi dasar untuk pengambilan sampel teoritis.

Sampel berguna untuk membuat pertanyaan generatif dan komparatif akan data-data yang diperoleh. Pertanyaan generatif memungkinkan peneliti menemukan isu-isu baru yang berimplikasi antara satu dengan kategori lain. Pertanyaan komparatif bertujuan untuk menggali kekhususan sifat dari masing-masing kategori yang akan diuraikan secara spesifik. Klasifikasi dan spesifikasi dalam *open coding* akan menghindari peneliti dari subjektivitas atau bias data.

2. Pengodean Berporos (*Axial Coding*)

Merupakan proses mencari keterkaitan antara kategori dan subkategori data. Tahap ini bertujuan untuk mengembangkan lebih lanjut indikasi-indikasi yang menyebabkan suatu kategori dapat terbentuk. Jika terjadi kesenjangan antara data temuan dan kategori yang ada, peneliti harus menganalisis penyebab dari kesenjangan tersebut. Analisisnya dapat

dilakukan dengan memverifikasi ulang data yang telah terkumpul atau pun memeriksa kembali susunan atau kondisi pendukung sebelumnya.

Peneliti harus mampu menganalisa secara kritis pada kesenjangan yang terjadi apakah merupakan salah satu poin yang diteliti atau tidak. Jika tidak memiliki korelasi, data tunggal yang tidak sesuai dapat diabaikan. Namun, kesenjangan data dapat memberikan sebuah analisis konseptual baru yang lebih spesifik jika ternyata hal tersebut memiliki hubungan dengan kategori yang hendak diteliti.

3. Pengodean Selektif (*Selective Coding*)

Merupakan tahap analisis akhir penelitian yang semua kategori memiliki keterkaitan dengan tujuan utama penelitian. Konklusi atau titik utama penelitian dinyatakan dalam penjelasan deskriptif terperinci dalam tahap pengodean ini. Dalam *selective coding*, peneliti akan mengidentifikasi hasil penelitian dengan pertanyaan-pertanyaan yang terbuka dan menjurus ke inti pembahasan.

Teknik *coding* atau pengodean mampu menjelaskan persepsi secara jelas tentang masing-masing kategori. Peneliti agar lebih mudah untuk memilah data yang kemudian disesuaikan dengan pertanyaan penelitian yang telah disusun. Peneliti harus mampu menguasai teori atau konsep yang digunakan agar pada saat proses *coding*, peneliti dengan cepat menyaring jawaban yang sekiranya mampu menjawab pertanyaan penelitian atau bahkan memunculkan temuan baru.

Setelah dilakukan proses *coding*, data yang telah dipilah perlu ditindaklanjuti dengan teknik analisis data sesuai dengan prosedur studi kasus. Yin (2014, p. 140-164) menjabarkan tiga teknik analisis data dengan metode studi kasus adalah sebagai berikut :

1. Penjodohan Pola (*Pattern Matching*)

Teknik ini menggunakan logika penjodohan pola, logika yang membandingkan pola yang didasarkan atas data empiri dengan pola yang diprediksikan. Bila kedua pola ini ada persamaan, maka hasilnya dapat menguatkan validitas studi kasus yang bersangkutan. Pada studi kasus deskriptif, penjodohan pola akan relevan dengan pola variabel-variabel spesifik yang diprediksi dan ditentukan sebelum pengumpulan data (Yin, 2014, p. 140).

2. Pengembangan Eksplanasi (*Explanation Building*)

Teknik ini bertujuan untuk menganalisis data studi kasus dengan cara membuat eksplanasi tentang kasus yang bersangkutan. Proses pengembangan ini bukan untuk menyimpulkan suatu penelitian, tapi mengembangkan gagasan-gagasan untuk penelitian selanjutnya. Penggunaan pengembangan eksplanasi pada dasarnya relevan untuk studi kasus eksplanatoris. Studi kasus dinyatakan baik bila eksplanasinya mencerminkan proposisi yang signifikan secara teoritis (Yin, 2014, p. 146-147).

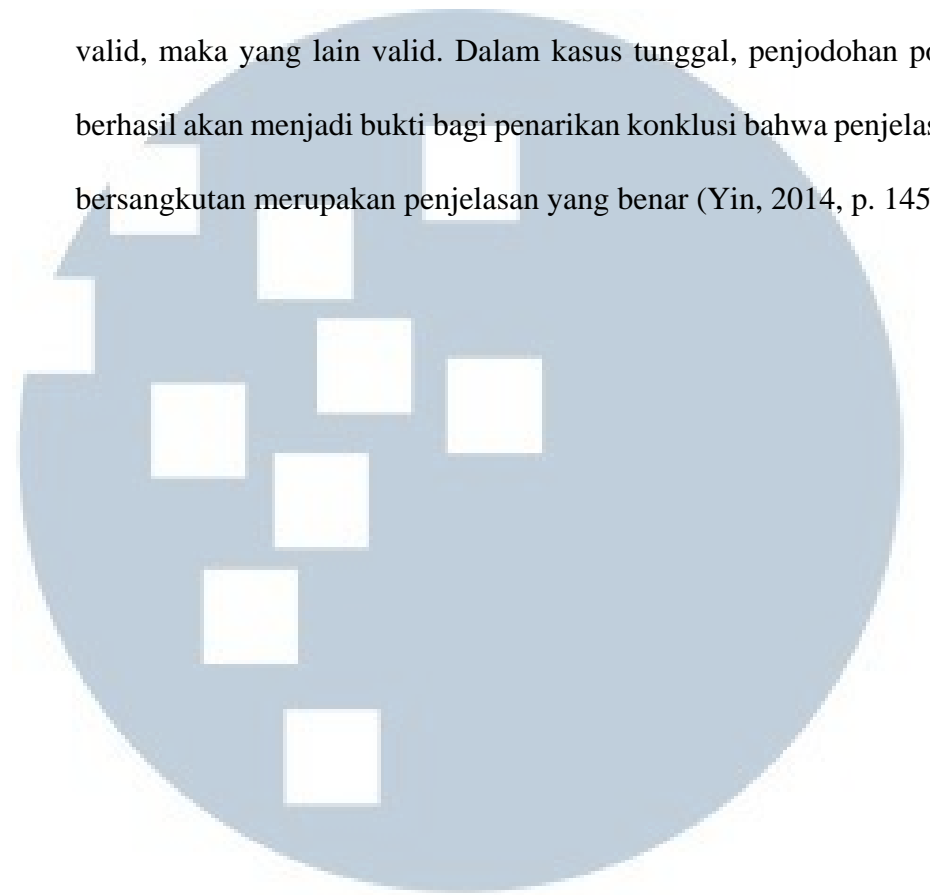
3. Analisis Deret Waktu (*Time-Series Analysis*)

Teknik analisis deret waktu hampir menyerupai dengan teknik analisis penjadohan pola. Perbedaannya terletak pada pola yang dijaduhkan saja. Analisis deret waktu lebih berfokus pada prosedur atau kronologis suatu peristiwa (pendekatan eksperimen). Jika hasil penelitian menunjukkan hasil yang tidak sama dengan kronologis yang ditetapkan berdasarkan teori, maka hasil tersebut tidak signifikan (Yin, 2014, p. 150-158).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis penjadohan pola. Menurut Yin (2014, p. 140) teknik ini menjadi strategi paling disenangi dalam penelitian studi kasus. Peneliti akan membandingkan pola empiri dengan pola yang diprediksi sebelumnya. Jika hasilnya sama, maka pola yang diujikan akan membuktikan validasi studi kasus. Dalam hal ini, peneliti menggunakan konsep *the Five Is of Social-Media Storytelling* sebagai pola yang ingin dicocokkan pada suatu media yang mengimplementasikan penggunaan media sosial untuk aktivitas jurnalistiknya.

Penjadohan pola sendiri memiliki tiga bentuk antara variabel-variabel non-equivalen sebagai pola, penjelasan tandingan sebagai pola, dan pola-pola yang lebih sederhana. Peneliti menggunakan bentuk penjadohan pola penjelasan tandingan sebagai pola. Yin (2014, p. 143) menjelaskan bahwa bentuk ini memiliki tipe hasil tertentu dan penelitiannya terfokus pada bagaimana dan mengapa hasil ini terjadi pada kasus tertentu. Karakteristik terpenting dari penjelasan tandingan adalah masing-masing mencakup pola variabel independen bila terungkap: jika sebuah eksplanasi

valid, maka yang lain valid. Dalam kasus tunggal, penjadohan pola yang berhasil akan menjadi bukti bagi penarikan konklusi bahwa penjelasan yang bersangkutan merupakan penjelasan yang benar (Yin, 2014, p. 145).



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA